

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi ekonomi yang rendah membuat mereka terpaksa hidup dijalanan, yang dimana faktor ekonomi inilah yang membuat mereka turun dijalanan untuk menyambung hidup. Banyak sekali anak-anak jalanan yang sering kita jumpai dititik pusat keramaian seperti di lampu merah, terminal, pasar atau pusat perbelanjaan dan tempat-tempat lainnya. Keterbatasan penghasilan memaksa mereka mencari nafkah sebagai pedagang kaki lima, juru parkir liar, pengamen, dan sebagainya.

Remaja yang hidup di jalanan adalah mereka yang hidupnya didikte oleh kekuatan luar, seperti keluarga, ekonomi, kerukunan, kriminalitas, dan sebagainya. Anak-anak muda ini terkadang tidak punya pilihan selain melakukan pekerjaan apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan hidup mereka. Dengan latar kehidupan dijalanan mereka tumbuh dan berkembang, dengan segala perkembangan yang membuat mereka mengalami masalah *self esteem*.

Menurut Sekretariat Negara Republik Indonesia, “anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun” Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di sisi lain, anak-anak yang hidup di jalanan mempunyai pekerjaan, entah kegiatan ekonomi atau yang lainnya, namun mereka masih memiliki hubungan keluarga dan hari-hari mereka di

jalanan sering kali berlangsung selama delapan jam.<sup>1</sup> Anak-anak yang hidup di jalanan kini ada dimana-mana. Selain itu, ada tiga kategori berbeda di antara populasi ini. Surbakti mengelompokkan anak-anak yang hidup di jalanan ke dalam tiga kategori, sebagaimana dikemukakan dalam Devras, dkk, Pertama, ada anak-anak yang hidup di jalanan, ini adalah anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya namun terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti pekerja anak. Karena orang tua mereka tidak mampu meringankan beban keuangan karena miskin, maka tanggung jawab anak jalanan dalam kelompok ini adalah membantu membangun landasan keuangan keluarga mereka. Kelompok kedua adalah “Anak Jalanan” atau anak-anak yang mencari nafkah dan bersosialisasi di jalanan, frekuensi anak dengan orang tuanya tidak jelas, meskipun beberapa dari anak-anak ini memang memiliki hubungan. Sebagian besar dari mereka adalah anak di bawah umur yang karena berbagai alasan (seringkali termasuk kekerasan), melarikan diri dari rumah atau melarikan diri. Kelompok ketiga disebut “Anak dari Keluarga Jalanan”. Anak-anak ini memang berasal dari rumah tangga tunawisma atau berasal dari keluarga anak jalanan, namun mereka terus berpindah dari satu lingkungan yang tidak aman ke lingkungan lain.<sup>2</sup>

Semua orang saat ini ingin merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, dan harga diri adalah bagian penting dari hal

---

<sup>1</sup> TIM ILRC, *Membela Hak-Hak Anak Kompilasi Peraturan Dan Kebijakan Terkait Anak Berhadapan Dengan Hukum*, (Jakarta Selatan: *The Indonesian Legal Resources Center (ILRC)*, 2012), h. 21.

<sup>2</sup> Eri Devras, dkk, “*Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta*”, *Jurnal, Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia (STIAMI)*, (Jakarta, 22 September 2012), Vol. 4 No. 1, Juni 2013. h. 76.

tersebut. Ini adalah salah satu hal yang sebenarnya menentukan bagaimana orang berperilaku.<sup>3</sup> Salah satu permasalahan yang muncul ketika melihat kehidupan anak muda yang hidup di jalanan adalah rendahnya harga diri yang dapat menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri dan ketidakmampuan menerima keberadaan diri sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti konseling kelompok REBT melihat peningkatan skor harga diri mereka; secara khusus, 40% (4 siswa) memiliki tingkat harga diri sedang, 60% (6 siswa) memiliki tingkat harga diri tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat harga diri rendah, menurut penelitian yang telah dilakukan. dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Sari dkk. Menurut Corey dan Corey dalam penelitian Sari, dkk, harga diri siswa dapat ditingkatkan secara efektif dengan *setting* kelompok REBT daripada dilakukan secara individu. Individu yang berpartisipasi dalam REBT cenderung tidak melihat hasil dibandingkan mereka yang berpartisipasi dalam kelompok karena alasan yaitu anggota kelompok lebih memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menangani permasalahan mereka, dan anggota kelompok lebih cenderung untuk mendukung dan mendorong satu sama lain.<sup>4</sup>

Rasa harga diri dapat dicapai, seperti yang dinyatakan oleh Myers dan Myers dalam Sobur, ketika perbuatan kita sejalan dengan persepsi subyektif kita terhadap diri kita sendiri, khususnya

---

<sup>3</sup> M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ae-Ruzz Media, 2020), hal.39.

<sup>4</sup> Eva Kartika Wulan Sari, dan Laily Tiarani Soejanto, *Keefektifan Konseling Kelompok REBT untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa*, Jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan, Malang, Vol. 1 No. 2, April 2016. h. 105

ketika persepsi tersebut mendekati gambaran ideal tentang ingin menjadi apa kita. Sudut pandang tambahan yang dikemukakan oleh Goss dan O'Hair dalam Sobur menunjukkan bahwa konsep diri didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap nilai dirinya. Keyakinan lebih merupakan gagasan tentang bagaimana orang lain melihat Anda daripada tentang siapa Anda sebenarnya. Bagaimana perasaan kita terhadap orang lain sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan internal kita tentang diri kita sendiri, yang mencakup konsep diri dan harga diri kita.<sup>5</sup>

Harga diri seseorang dapat didefinisikan dengan berbagai cara, menurut Feist dan Feist dalam Devras, dkk, namun secara umum, harga diri adalah (1) penjumlahan dari persepsi diri positif dan negatif seseorang. Memiliki citra diri yang sehat merupakan sifat bawaan yang membantu seseorang mengelola emosi, pikiran, dan tindakannya. Mentalitas “Saya bisa” berkembang pada bayi yang berulang kali mencoba namun gagal. Proses mencoba sesuatu yang baru, gagal, mencoba lagi, dan kemudian berhasil membantu anak mengembangkan kepercayaan diri terhadap keterampilannya sendiri. Dia memperoleh kepercayaan diri melalui interaksinya dengan orang lain pada saat yang bersamaan. Agar anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri yang masuk akal dan sehat, partisipasi orang tua sangatlah penting. cinta diri dan kepercayaan diri adalah komponen ketiga. Tingkat kepercayaan diri seorang anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangannya; (4) remaja yang merasa dicintai tetapi tidak dihargai mungkin memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 436.

kesadaran diri seorang anak merupakan faktor utama dalam membentuk cara pandang dan perilakunya. Jadi, penting untuk mengetahui tanda-tanda harga diri yang sehat dan tidak sehat; (5) rasa nilai dan rasa percaya diri yang berakar pada kedudukan seseorang di masyarakat; (6) rasa kompeten dan menguasai; (7) rasa kemandirian dan kebebasan; dan (8) rasa memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan. Kompetensi, bukan pandangan orang lain, adalah landasan harga diri.<sup>6</sup> Harga diri yang tinggi didefinisikan oleh Robson dan Maria dalam Devras dkk. sebagai berikut: rasa percaya diri, kepuasan, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, keterampilan sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan menghargai diri sendiri. Ketakutan, kekhawatiran, keputusasaan, dan kurangnya rasa percaya diri adalah gejala dari harga diri yang buruk.<sup>7</sup>

Ayat 139 Q.S. Al-Imran memberikan penjelasan tentang rasa percaya diri dan harga diri dalam Al-Qur'an.

 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

Ayat ini berbicara tentang sifat dan sikap seorang mukmin yang percaya diri, memiliki standar moral yang tinggi dan

---

<sup>6</sup> Eri Devras, dkk, “*Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta*”, Jurnal, Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia (STIAM), (Jakarta, 22 September 2012), Vol. 4 No. 1, Juni 2013. h. 76-77.

<sup>7</sup> Eri Devras, dkk, “*Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta*”, Jurnal, Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia (STIAM), (Jakarta, 22 September 2012), Vol. 4 No. 1, Juni 2013. h. 77.

keyakinan yang teguh, sehingga dapat digolongkan sebagai kitab suci yang mengangkat topik rasa percaya diri. Rendahnya kepercayaan diri anak jalanan diyakini terjadi karena adanya variabel-variabel yang berhubungan dengan kepercayaan diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang buruk kurang percaya diri dan tidak mampu menunjukkan jati dirinya dalam situasi sosial.

Adapun hadis yang berkaitan dengan hal diatas adalah sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. (H.R. Muslim).<sup>8</sup>

Setiap individu manusia, khususnya yang beriman, mempunyai kekuatan dalam agama, ilmu, ekonomi, ruh, dan raganya, sesuai dengan hadis. Rasa percaya diri seorang mukmin merupakan akibat langsung dari kekuatan tersebut. Meskipun konsep *self esteem* atau harga diri tidak didefinisikan dalam Al-Qur'an, buku ini menyentuh banyak aspek, termasuk keyakinan pada kemampuan, kekuatan, kepentingan, dan kebaikan seseorang. Kebermaknaan adalah suatu sikap yang memandang baik terhadap diri sendiri sehingga timbul kehangatan dengan sendirinya; itu berasal dari diri internal dan eksternal kita.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa berhemat adalah suatu sifat yang dikaruniai Allah SWT, dan orang yang mengamalkannya adalah orang yang beruntung. Selain itu, seorang mukmin juga akan

---

<sup>8</sup> Muslim bin al-hajj Abu al-hasan Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shoheh Muslim*, Kota Bairut, 261 H

memperoleh pahala kehidupan di kemudian hari asalkan menjaga diri, menghargai diri sendiri, dan tidak egois. Karena status sosial ekonomi yang rendah dan sejarah hidup di jalanan, anak jalanan ini mengalami masalah *self esteem*, yang bermanifestasi sebagai keyakinan negatif tentang diri mereka sendiri, seperti kurangnya penerimaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri serta keyakinan bahwa mereka tidak mampu. tidak layak mendapatkan pendidikan. Saat berinteraksi dengan orang lain, mereka ragu-ragu untuk menyuarakan idenya karena takut diabaikan, disalahpahami, atau diabaikan. Mereka juga gagal menyadari pentingnya kehadiran mereka sendiri.

Bagaimana perasaan seseorang, apa yang mereka yakini, dan apa yang mereka lakukan semuanya berkontribusi terhadap harga diri mereka. Anak-anak yang hidup di jalanan seringkali bergelut dengan rendahnya harga diri karena pemikiran mereka yang tidak rasional. Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu klien mengganti pola pikir yang tidak logis dengan pola pikir yang lebih masuk akal. Tujuan dari teknik pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* ini adalah untuk membantu klien tumbuh sebagai individu dan mencapai potensi penuh mereka dengan mengganti pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang tidak logis dengan yang lebih masuk akal. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan teori A-B-C-D-E dapat digunakan untuk mentransformasi dan memberantas keyakinan-keyakinan yang tidak logis. Ellis mengklaim pilihan peneliti untuk melakukan proses tindakan dalam *setting group* sudah optimal karena memungkinkan respon paling natural dari

responden yang memiliki masalah harga diri dengan beberapa orang.<sup>9</sup> Para peneliti sangat percaya bahwa teknik pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yang masuk akal dapat membantu klien dalam mengganti ide-ide yang tidak masuk akal dan tidak logis yang berkontribusi terhadap masalah harga diri dengan ide-ide yang lebih masuk akal dan masuk akal. Maka dari itu diharapkan konseli dapat meningkatkan *self esteemnya*.

LKSA Yayasan Aulia Qurrota Aini di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, mengamati 10 anak jalanan (usia 13–18 tahun) dan mewawancarai mereka tentang pengalaman mereka hidup di jalanan. Peneliti menemukan bahwa banyak anak-anak yang mempunyai masalah dengan harga diri. Berdasarkan temuan observasi peneliti pada tanggal 1 dan 2 November 2022, anak jalanan memiliki harga diri yang rendah karena kurang harmonisnya hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, serta kurangnya semangat hidup. Temuan wawancara yang dilakukan peneliti pada 3, 4, dan 7 November 2022 mengungkapkan bahwa anak-anak yang hidup di jalanan ternyata memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan teman dan keluarganya. Akibatnya, mereka memiliki interaksi yang buruk, kurang semangat hidup, dan kesulitan menerima keberadaan diri sendiri. Mayoritas anak-anak yang hidup di jalanan memiliki rasa percaya diri yang rendah, yang tercermin dalam perilaku negatif. Misalnya, mereka percaya bahwa mereka tidak layak

---

<sup>9</sup> Imalatul Khairat, Firman & Neviyarni S, “Efektivitas Pendekatan Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Wira Lisna Padang”. *Jurnal Mendidik : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.



menyelesaikan pendidikan karena keterbatasan keuangan keluarga atau kurangnya penerimaan diri, kepercayaan ini dianut secara luas di masyarakat. Jadi, penting untuk melakukan sesuatu untuk membantu anak jalanan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Dari permasalahan *self esteem* diatas peneliti tertarik meneliti bagaimana cara meningkatkan *self esteem* anak jalanan dalam judul skripsi **"Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Jalanan"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa anak jalanan yang mengalami masalah *self esteem*.
2. Terdapat beberapa anak jalanan yang mengalami masalah *self esteem* karena belum mampu berpikir positif kepada diri sendiri dan orang lain, belum mampu membina hubungan yang baik dilingkungan sekitar baik dengan teman bermain ataupun orang-orang sekitar karena faktor malu dan takut untuk berinteraksi, khawatir akan penilaian orang lain karena belum mampu mengembangkan interaksi dengan baik.
3. Belum dilakukannya bimbingan kelompok di LKSA Yayasan Aulia Qurrota Aini, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Peneliti mempersempit penelitian ini untuk menjawab permasalahan peningkatan *self esteem* pada anak jalanan di Yayasan LKSA Aulia Qurrota Aini di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Menggunakan metode *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan *setting group*. Apakah terdapat perubahan *self esteem* pada anak jalanan sebelum dan sesudah mendapat pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menilai efisiensi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan *setting group* untuk meningkatkan *self esteem* pada anak jalanan, peneliti akan menganalisis perubahan yang terlihat sebelum dan sesudah diberikan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therap*.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konseling di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan mengkaji tingkat *self esteem* pada anak jalanan dan menggali metode untuk meningkatkannya menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bagi masyarakat luas dan dapat menjadi panduan bagi peneliti lain yang

tertarik untuk mendalami lebih jauh kajian mengenai harga diri anak jalanan.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Meningkatkan program studi bimbingan konseling Islam untuk mencetak tenaga profesional yang sehat jasmani dan rohani.
- b. Membantu anak jalanan dalam meningkatkan harga diri, dan menekankan pentingnya harga diri bagi setiap orang.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memperjelas kajian yang dilakukan dalam skripsi berjudul “Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Jalanan” kepada pembaca. Istilah-istilah yang menurut penulis penting untuk disoroti adalah:

### 1. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) bertujuan untuk menghilangkan pemikiran klien yang keliru dan tidak masuk akal. Terapi Perilaku *Emotif Rasional* bertujuan untuk mengubah sikap, persepsi, keyakinan, dan sudut pandang klien yang tidak logis menjadi rasional, memungkinkan mereka untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan mencapai keberadaan ideal.

## 2. *Self Esteem* (Harga Diri)

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap sentimen, ide, dan kepercayaan dirinya terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, memiliki harga diri, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini memengaruhi perilaku, kesuksesan, dan perasaan harga diri. Temukan kegembiraan dalam pencapaian Anda. Reasoner mengidentifikasi 5 indikasi untuk menilai harga diri: Perasaan aman (*Felling of Security*), perasaan menghormati diri (*Feeling of identity*), perasaan diterima (*Feeling of Belonging*), perasaan mampu (*Feeling Of Competence*), perasaan berharga (*Feeling of Worth*).

## 3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah individu yang terpaksa hidup di jalanan karena berbagai faktor seperti masalah keluarga, kesulitan ekonomi, konflik sosial, dan aktivitas kriminal. Meskipun enggan, mereka terlibat dalam kehidupan jalanan untuk bertahan hidup dan mempertahankan diri melalui berbagai cara pekerjaan.